

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan

NUSA TENGGARA TIMUR

2015



Bahan Advokasi



PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NUSA TENGGARA TIMUR (NTT) 2015

Tujuan Utama

- **Penyediaan profil geografis** yang komprehensif terkait kerawanan pangan dan gizi pada tingkat kecamatan.
- **Sumber informasi bagi para pembuat kebijakan** dalam meningkatkan kualitas perencanaan program untuk mengurangi kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi.

Pertanyaan Kunci

- Dimana **lokasi penduduk yang rawan dan rentan pangan?**
- Apa **penyebab dan ancaman terhadap ketahanan pangan?**



INDIKATOR FSVA

Dimensi	Indikator/Sumber data	Keterangan
Ketersediaan Pangan	1. Rasio konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan sereal bersih per kapita (BKP)	Produksi Padi, Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar 2011-2013
Akses Pangan	2. Persentase penduduk dibawah garis kemiskinan (SUSENAS13, Sensus Penduduk10, PODES14)	Diolah menggunakan metode <i>Small Area Estimation (SAE)</i>
	3. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik (SUSENAS13, SP10, PODES14)	
	4. Persentase desa dengan akses penghubung yang kurang memadai (PODES14)	Data aggregate
Pemanfaatan Pangan	5. Perempuan buta huruf (SUSENAS13, SP10, PODES14)	Diolah menggunakan metode <i>SAE</i>
	6. Persentase rumah tangga tanpa akses air bersih dan air layak minum (SUSENAS13, SP10, PODES14)	
	7. Persentase desa yang berlokasi 5 km dari fasilitas kesehatan (PODES14)	Data agregat
Outcome Gizi dan Kesehatan	8. Balita pendek/ <i>stunting</i> (RISKESDAS13, SUSENAS13, SP10, PODES14)	Diolah menggunakan metode <i>SAE</i>
	9. Harapan hidup pada saat kelahiran (SUSENAS13, SP10, PODES14)	

METODOLOGI

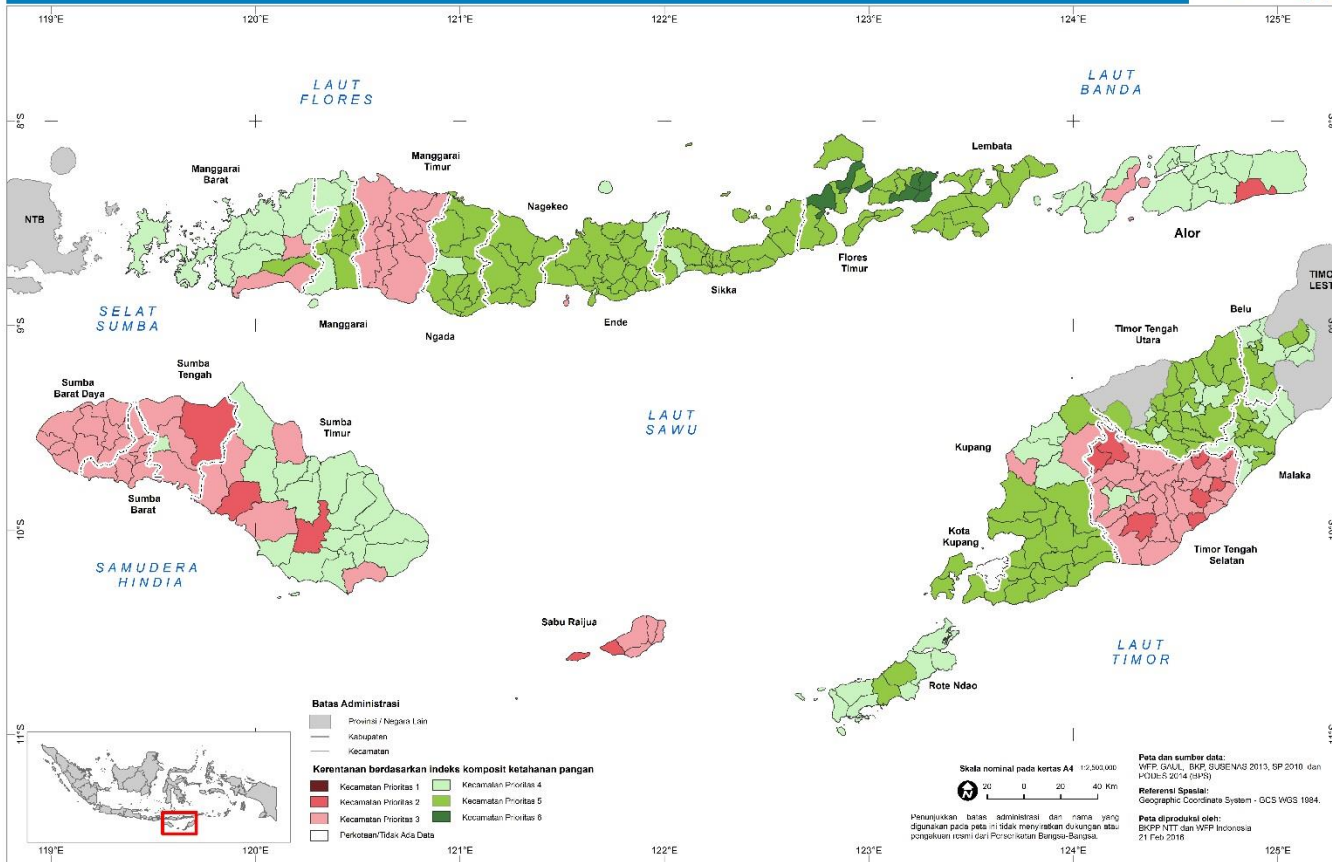
- **9 indikator kerawanan pangan kronis dan 3 indikator kerawanan pangan transien.**
- **300 kecamatan** pada 21 kabupaten di NTT (Kota Kupang tidak dianalisis).
- **Data tingkat rumah tangga/individu** (Susenas, Sensus Penduduk, Riskesdas) dan tingkat wilayah (Podes).
- **Menggunakan metode *Small Area Estimation* (SAE)** untuk mengestimasi nilai sampai tingkat kecamatan.
- **Metode komposit** menggunakan metode ambang batas (*cut-off*) yang ditentukan.



PROSES PENYUSUNAN:

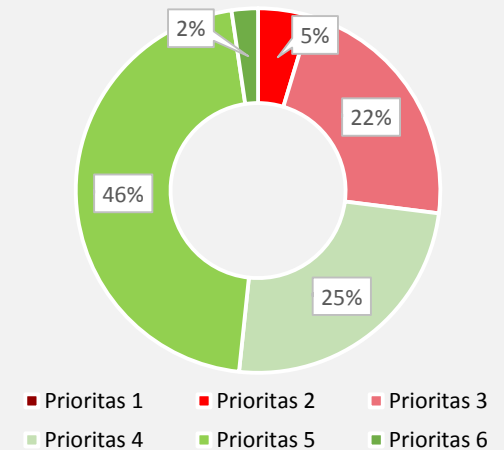
	Kegiatan	Waktu	Oleh
1.	Pengumpulan Data Kab	Juni 2014	BKPP Prov + Kab
2.	Klarifikasi Data I	Okt 2014	Tim Kerja Prov + Kab
3.	Validasi Data	Nov '14 – Mar '15	Tim Kerja Prov
4.	Klarif Data + Draft Peta	April '15	Tim Kerja Prov + Kab
5.	Finalisasi Peta + Draft Narasi	Juni – Sept '15	Tim Kerja Prov
6.	Finalisasi Peta	Okt '15	Tim Kerja Prov
7.	Sosialisasi Prov dan Kab	Nov –Des '15	Tim (DKP, DPRD, TAPD)
8.	Peluncuran oleh Gubernur	1 Maret '16	Rakor DKP

Peta ketahanan dan kerentanan pangan 2015



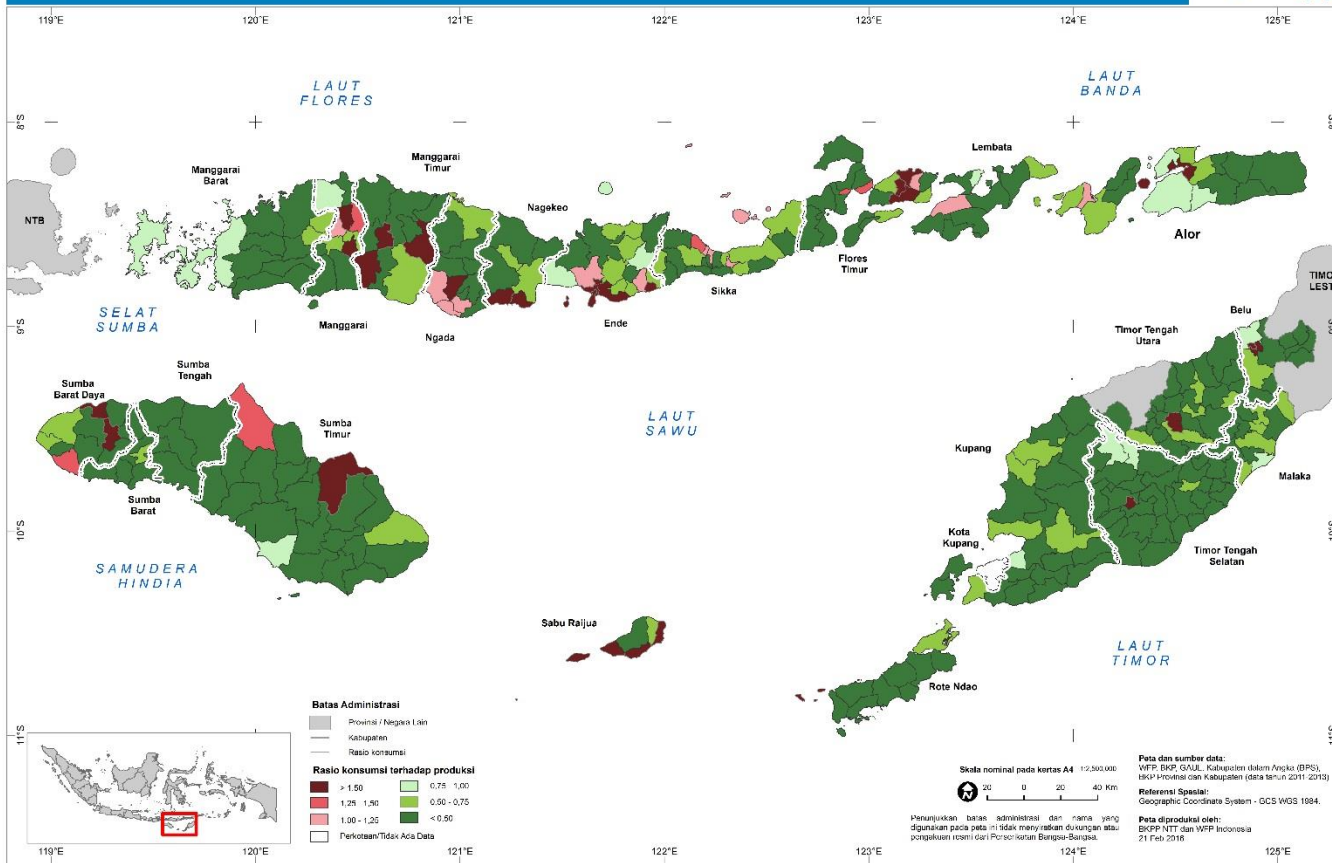
PETA KOMPOSIT FSVA NTT 2015

Persentase kecamatan per prioritas



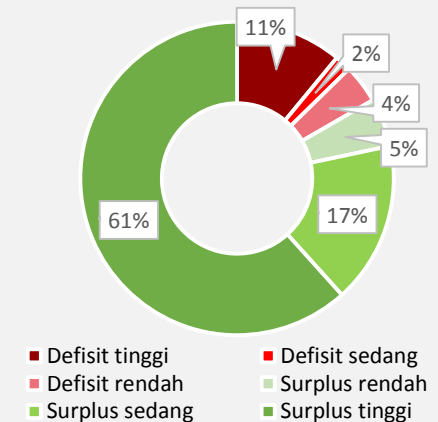
- Kondisi ketahanan pangan dan gizi di NTT secara umum telah meningkat dibandingkan dengan FSVA NTT 2010. Pada FSVA 2015 **tidak ada** kecamatan dengan Prioritas 1 sedangkan di FSVA 2010 terdapat **38 kecamatan** di Prioritas 1.
- Dari 300 kecamatan, terdapat 81 kecamatan (27 persen) berada di Prioritas rentan rawan pangan (Prioritas 1-3) dan 219 kecamatan dalam kondisi tahan pangan (Prioritas 4-6).
- Tantangan utama:** Tingginya angka balita pendek (*stunting*), kemiskinan dan, rendahnya akses terhadap listrik dan air bersih.

Peta 2.1
Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih sereal



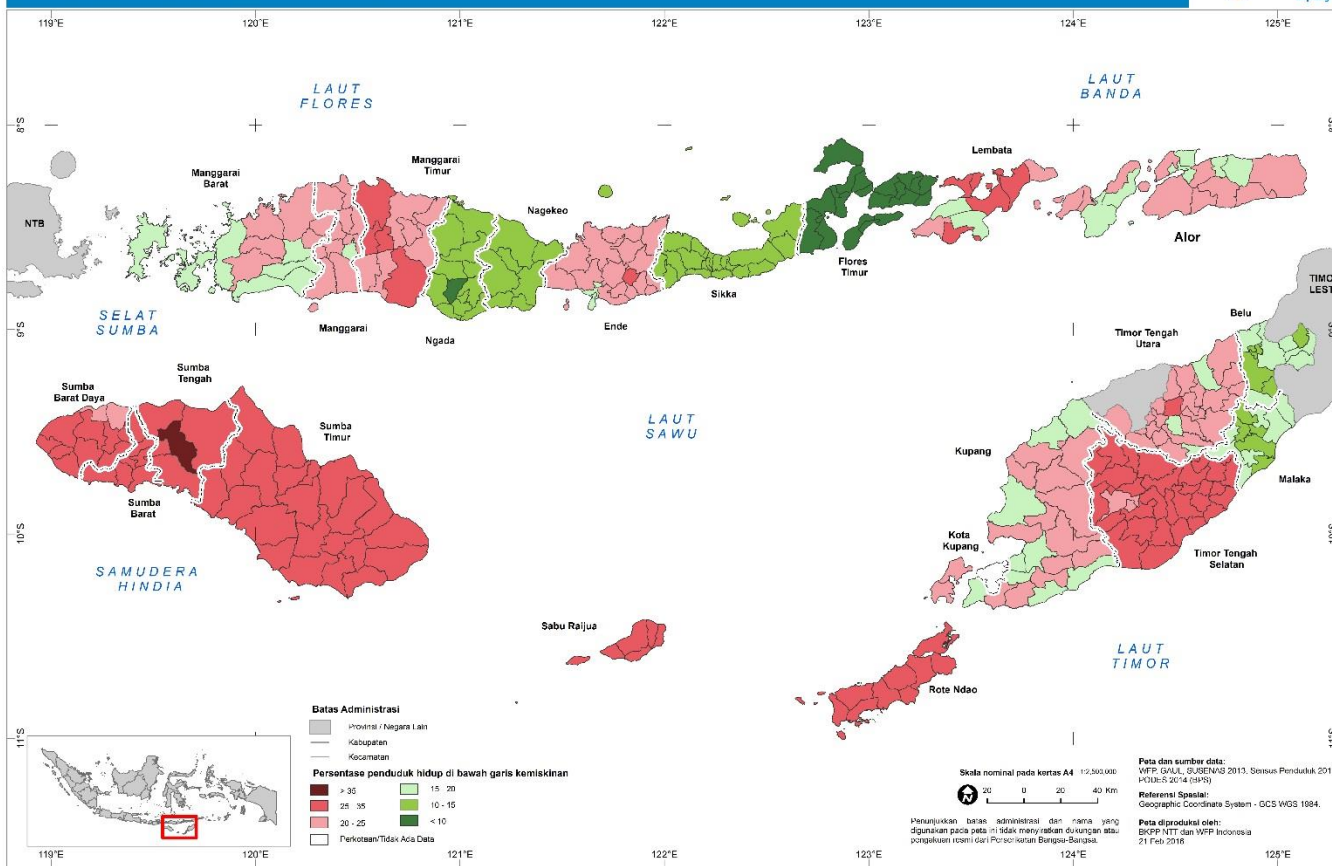
Rasio Konsumsi Normatif Per-kapita (NCPR)

Persentase kecamatan per kelompok NCPR



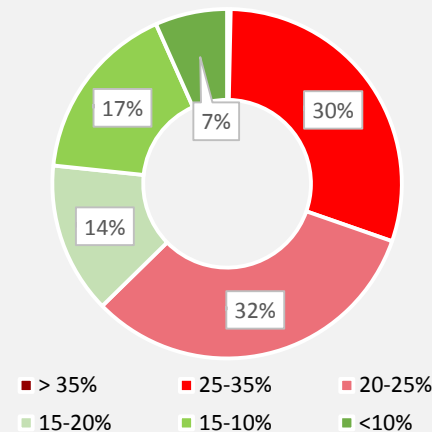
- Produksi padi dan jagung meningkat sepuluh tahun terakhir, pertumbuhan produksi padi sebesar 3,69 persen/tahun dan jagung sebesar 2,58 persen/tahun.
- Namun, terdapat **50 dari 300 kecamatan** yang mengalami **defisit** produksi sereal dan umbi-umbian.

Peta 3.3
Penduduk hidup di bawah garis kemiskinan



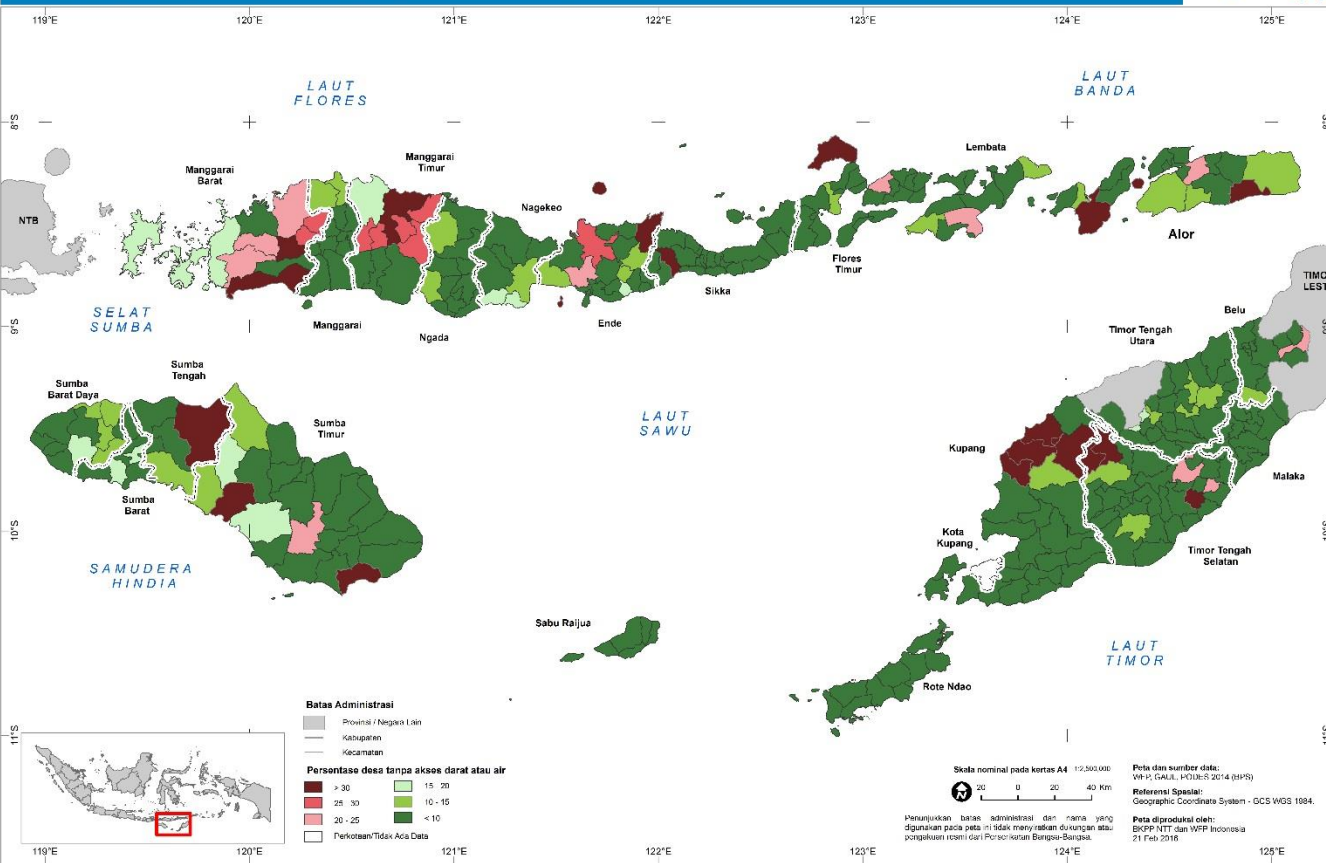
Kemiskinan

Persentase kecamatan per kelompok kemiskinan



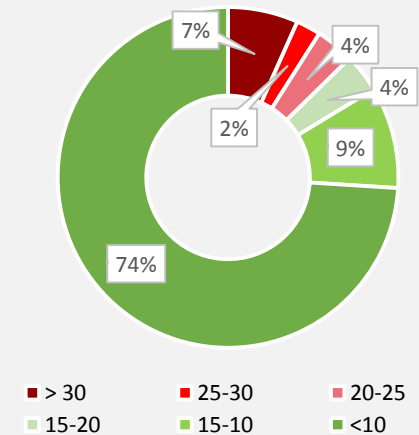
- Tingkat kemiskinan NTT menurun dari 23,31 persen (2009) menjadi 22,61 persen (2015). Dibandingkan dengan provinsi lainnya, NTT masih berada pada urutan kemiskinan ke 3 tertinggi setelah Papua dan Papua Barat.
- Pada tingkat kecamatan, terdapat **1 kecamatan** (Kec. Umbu Ratu Nggay Barat) dengan tingkat kemiskinan > 35% dan **90 kecamatan** dengan tingkat kemiskinan antara 25-35%.

Peta 3.1
Desa tanpa jalan penghubung antar desa yang dapat diakses oleh kendaraan roda empat atau tanpa jalur transportasi air

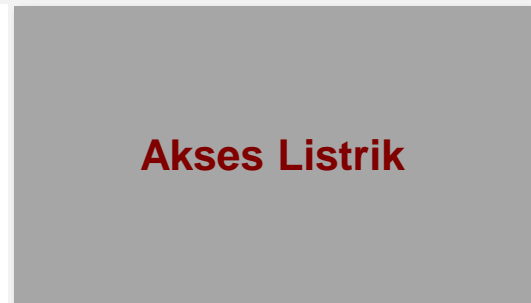


Akses Transportasi

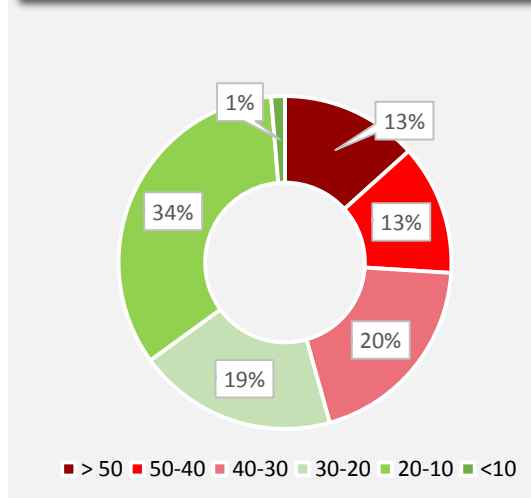
Persentase kecamatan per kelompok jalan



- Akses terhadap sarana penghubung sangat penting untuk menentukan tingkat konektivitas antar desa yang menentukan aksesibilitas pangan dan distribusi serta harga pangan.
- Namun demikian pada tahun 2014, masih terdapat **38 kecamatan (17 persen)** yang desa-desanya belum memiliki akses transportasi yang memadai.



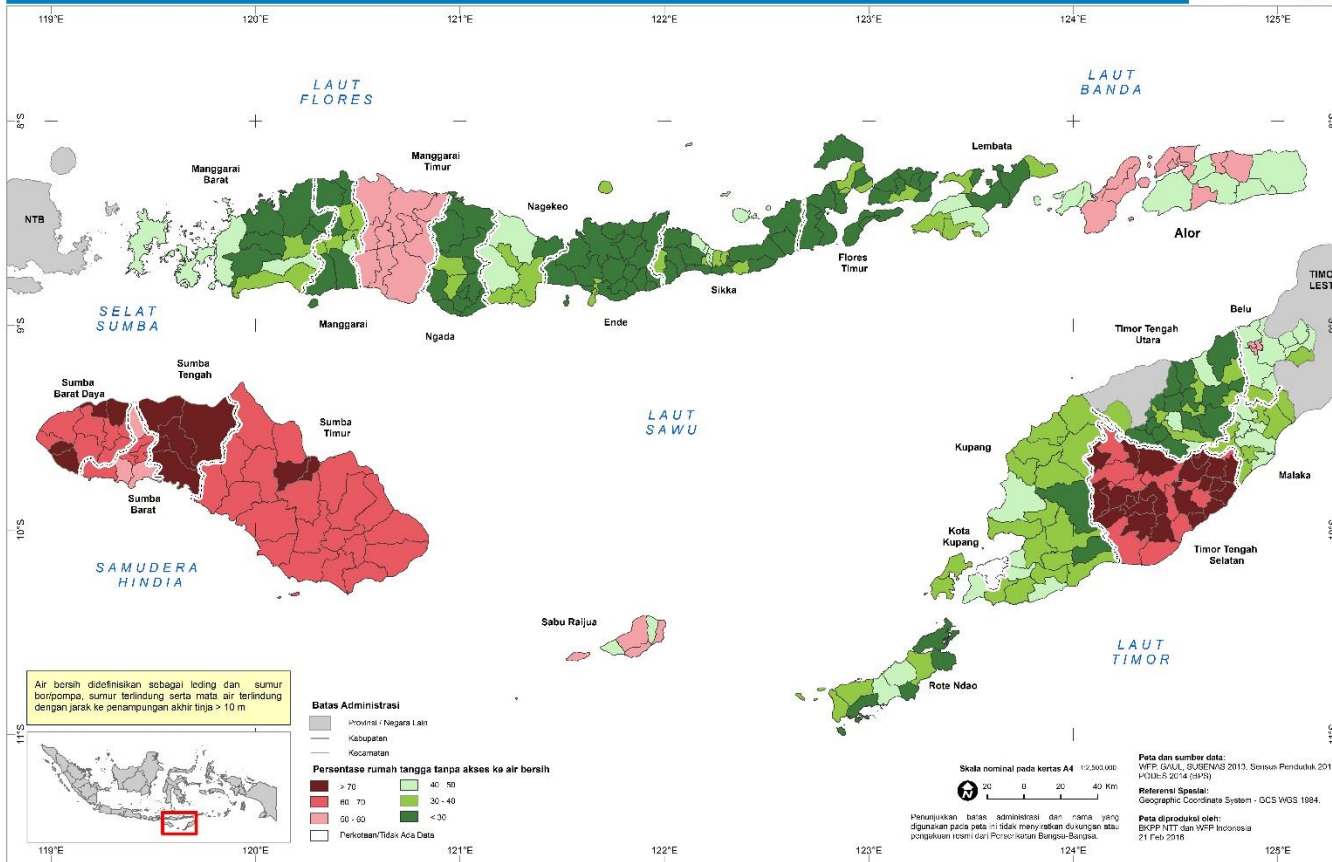
Persentase kecamatan per kelompok listrik



-

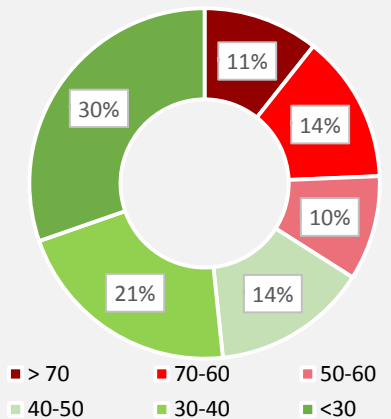
Peta 4.2

Rumah tangga tanpa akses ke air bersih dengan mempertimbangkan jarak > 10 m dari septic tank, yang aman untuk air minum



Akses Air Bersih

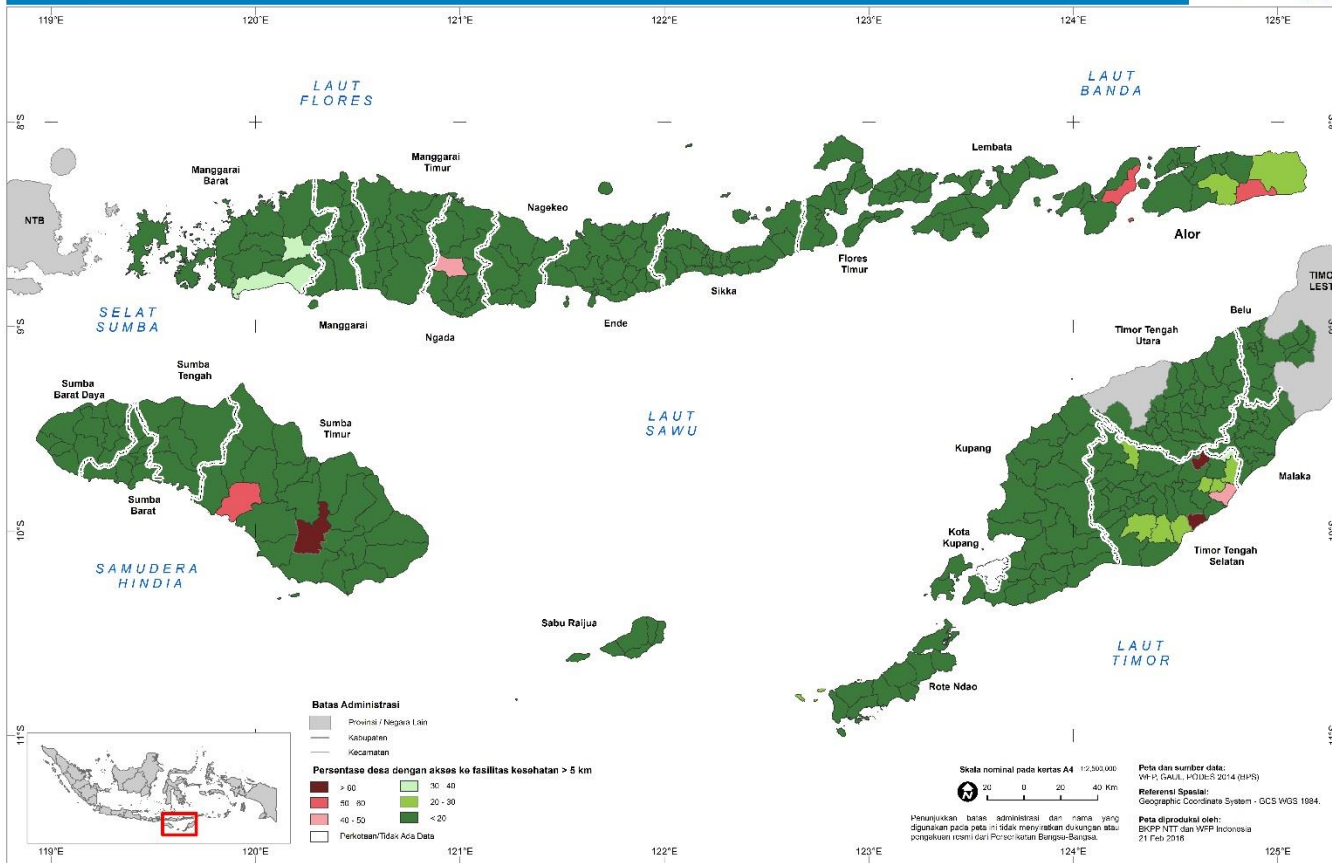
Persentase kecamatan per kelompok air bersih



- Faktor penyebab permasalahan kekurangan gizi berkaitan dengan terbatasnya ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi. Air minum yang bersih dan aman minimal berjarak 10 meter dari *septic-tank*.
- Di tingkat provinsi, sekitar 44 persen rumah tangga memiliki akses air bersih yang terbatas.** Pada tingkat kecamatan, terdapat **102 kecamatan** (34 persen) dengan > 50 persen rumah tangganya belum memiliki akses air bersih yang memadai.

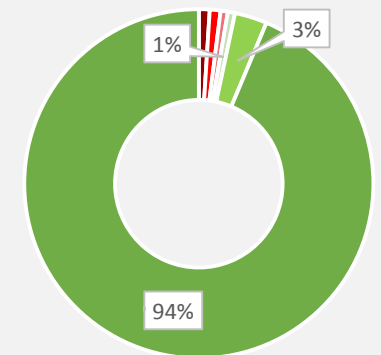


Peta 4.1
Desa dengan akses ke fasilitas kesehatan lebih dari 5 kilometer



Akses ke Fasilitas Kesehatan

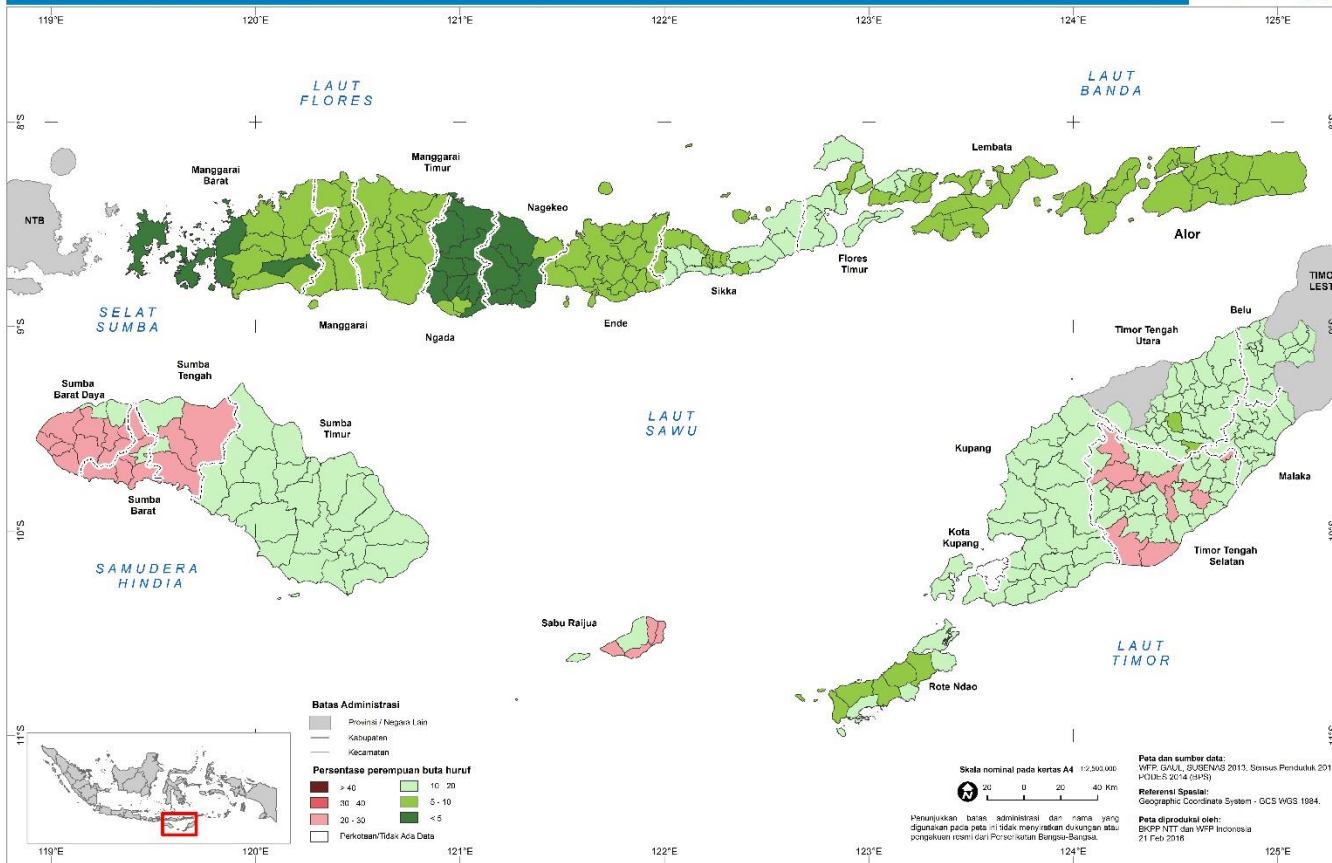
Persentase kecamatan per kelompok kesehatan



■ > 60 ■ 60-50 ■ 40-50 ■ 30-40 ■ 20-30 ■ < 20

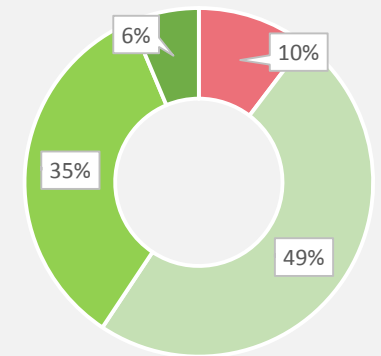
- Sebagian besar desa di NTT memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang relatif terjangkau (kurang dari 5 km) di masing-masing desa, hanya 8 kecamatan dengan akses yang terbatas.
- Meskipun demikian, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil masih mengalami kendala untuk mengakses fasilitas dan tenaga kesehatan yang berkualitas menurut jarak, transportasi maupun ekonomi.

Peta 4.3
Tingkat buta huruf perempuan dengan usia 15 tahun keatas



Perempuan Buta Huruf

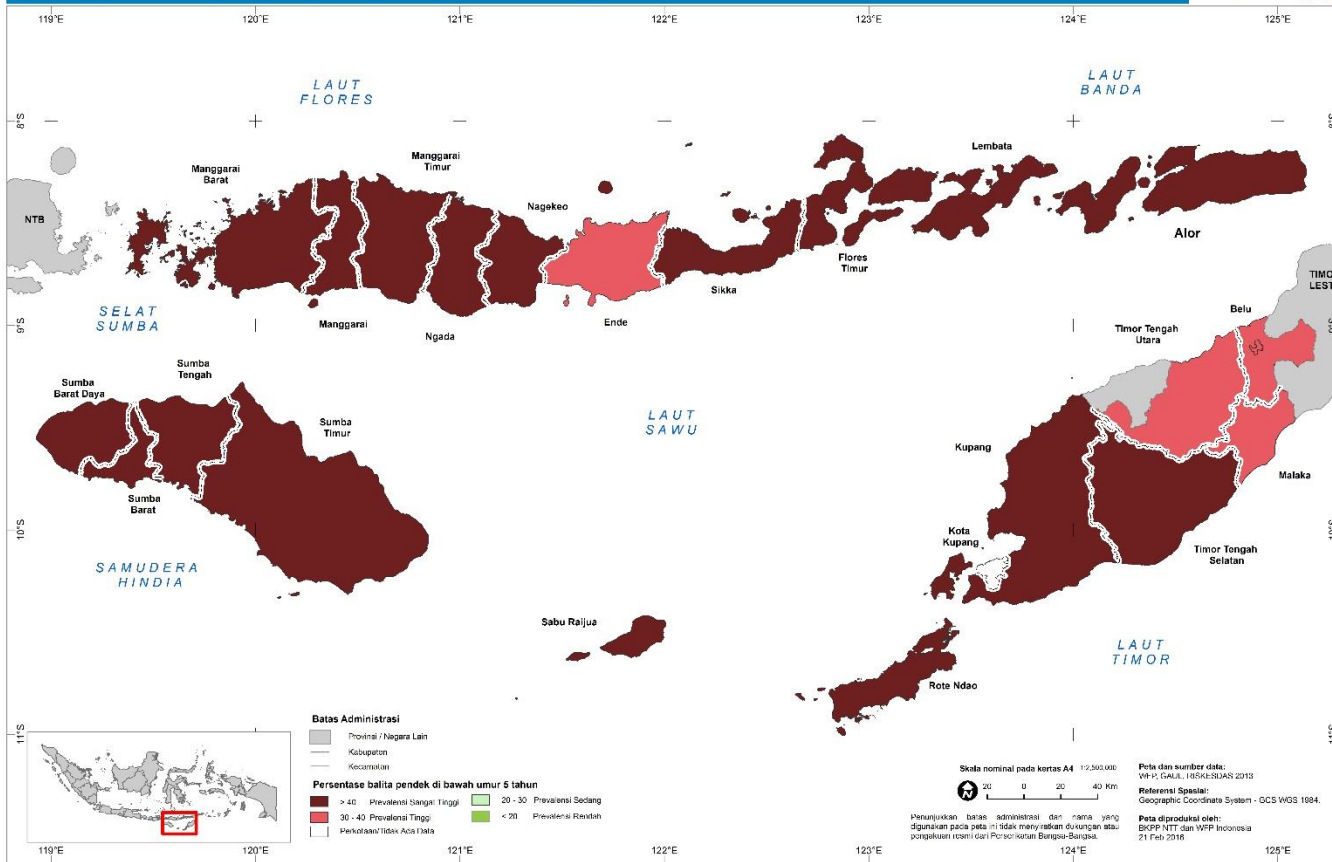
Persentase kecamatan per kelompok buta huruf



■ > 40 ■ 30-40 ■ 20-30 ■ 10-20 ■ 5-10 ■ < 5

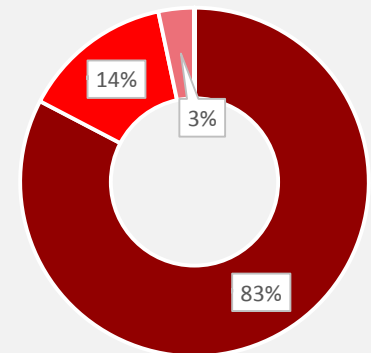
- Angka perempuan melek huruf berhubungan dengan praktek pola pemberian makan dan dampak dari gizi anak. Tingkat perempuan buta huruf di NTT adalah sebesar **10,33 persen** pada tahun 2013.
- Kabupaten dengan persentase angka perempuan buta huruf tertinggi adalah Sumba Barat Daya (23,32%), Sumba Barat (22,76%), Sumba Tengah (20,28%), Sabu Raijua (20,38%) dan TTS (19,40%).

Peta 5.1
Prevalensi anak di bawah 5 tahun yang memiliki tinggi badan di bawah standar



Balita Pendek (Stunting)

Persentase kecamatan per
kelompok balita pendek

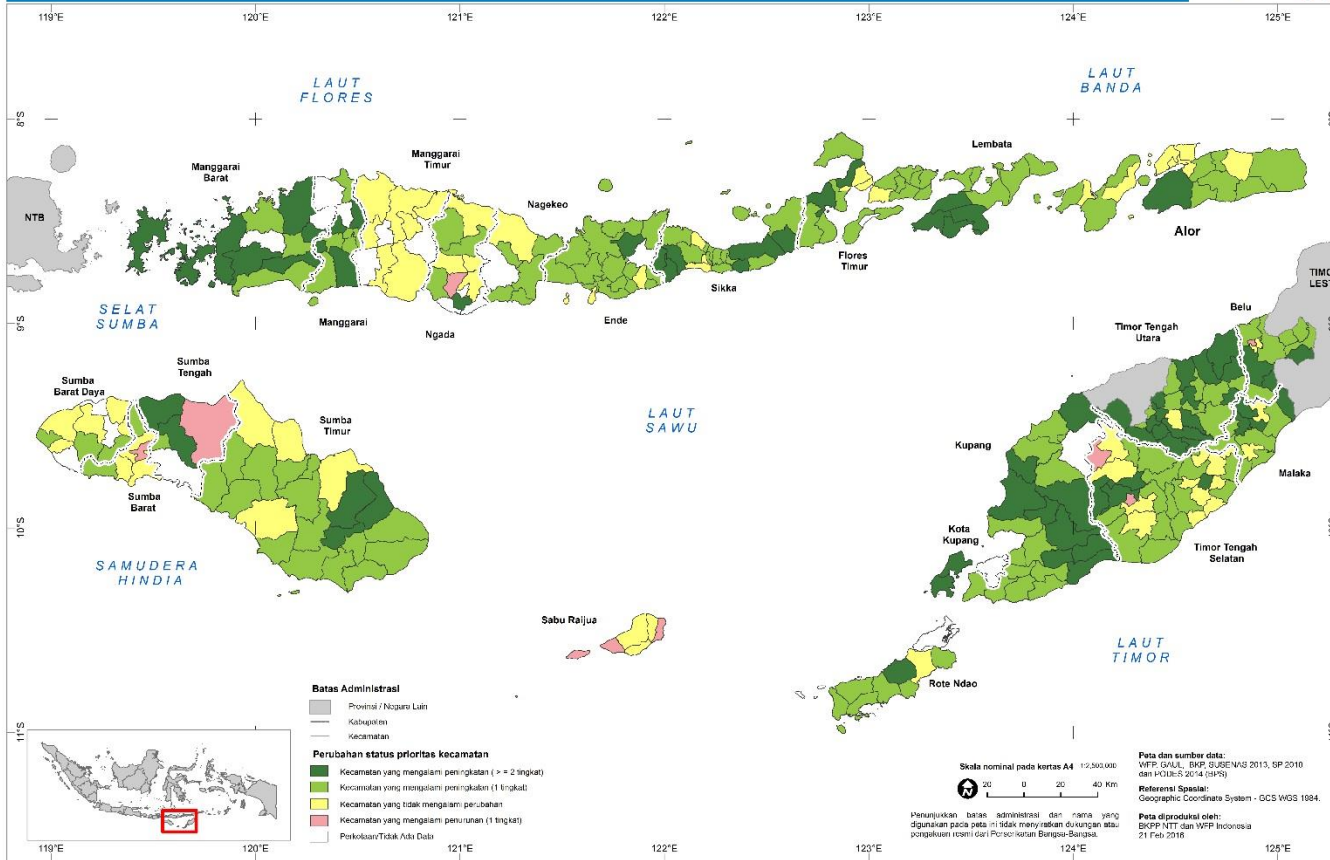


■ > 40 ■ 35-40 ■ 30-35 ■ 25-30 ■ 20-25 ■ < 20

- Malnutrisi kronis yang diukur dengan *stunting* (tinggi badan pendek menurut umur), merupakan permasalahan utama di NTT.
- Prevalensi balita pendek di NTT adalah sebesar **52 persen** pada tahun 2013 dan merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang memiliki angka *stunting* diatas 50 persen.



Perubahan status prioritas kecamatan antara FSVA 2010 dan FSVA 2015



Perubahan Status Ketahanan Pangan

Perubahan status ketahanan pangan kecamatan 2010-2015

Kecamatan yang mengalami penurunan status ketahanan pangan adalah:

1. Kab. TTS: Kota Soe, Numbena
2. Sumba Tengah: Umu Ratu Nggay
3. Sumba Barat: Kota Waikabubak
4. Sabu Raijua: Raijua, Hawu Mehara, Sabu Timur
5. Ngada: Bajawa



ANALISIS PERUBAHAN UNTUK SEMBILAN INDIKATOR FSVA NTT 2010 DAN 2015

- 49 persen kecamatan mengalami peningkatan dalam hal ketersediaan pangan.
- 80 persen kecamatan telah mengurangi kemiskinan.
- 94 persen kecamatan memiliki akses yang lebih baik terhadap listrik.
- 38 persen kecamatan mengalami peningkatan akses jalan yang lebih baik.
- 24 persen kecamatan yang mengalami peningkatan dalam akses terhadap air bersih.
- 57 persen kecamatan telah mengalami peningkatan pada akses terhadap fasilitas kesehatan.
- 74 persen kecamatan telah menaikkan jumlah melek huruf perempuan.
- 49 persen kecamatan memiliki harapan hidup lebih panjang.
- Pada tingkat kabupaten, 40 persen kabupaten mengalami penurunan prevalensi *stunting*.



Bahan Advokasi
Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan NTT 2015



<http://fsva.wfp.or.id/>

Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. Polisi Militer, Kupang
Nusa Tenggara Timur - INDONESIA
Tel. : (62) 380 – 833 281



World Food Programme
Wisma Keiai, 9th Floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 3 Jakarta
INDONESIA
Tel. : (62) 21 – 5709004 / 5709001
www.wfp.org